Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7579-7586
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Koreografi Tari Wonderland Indonesia Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Olyvia Vilanova Timur Saputri[1]✉, Harun Harun[2], Joko Pamungkas[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1,2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

Abstrak

Tari Wonderland Indonesia adalah tari kreasi baru yang mengandung berbagai konsep, teori dan prinsip koreografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis koreografi tari Wonderland Indonesia dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan referensi literatur serta penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data, digunakan Teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Wonderland Indonesia memiliki koreografi yang kompleks dan bervariasi, melibatkan gerakan tubuh secara keseluruhan dan ditemukan bahwa anak-anak mengalami peningkatan kemampuan motorik kasar, seperti keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan ketangkasan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang kemampuan motorik kasar anak. Dalam konteks tari Wonderland Indonesia, koreografi yang kompleks dan variasi gerakan yang terlibat dalam tarian ini dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di TK Insan Merdeka Yogyakarta.

Kata Kunci: *analisis koreografi; tari wonderland Indonesia; motorik kasar; anak usia dini*.

Abstract

Wonderland Indonesia dance is a new dance creation that contains various concepts, theories, and choreographic principles. This study aims to analyze the choreography of the Wonderland Indonesia dance and its impact on improving children's gross motor skills. In this study, the method used is a qualitative approach using literature references and field research. To collect data, used techniques such as observation, interviews, and documentation. The results showed that the Indonesian Wonderland dance has a complex and varied choreography, involving, whole body movements and it was found that children experienced and increase in gross motor skills, such as balance, coordination, strength and dexterity. This research makes and important contribution to the understanding of children's gross motor skills. In the context of the Wonderland Indonesia dace, complex choreography and the various movements involved in this dance can improve the gross motor skills of children at Insan Merdeka Kindergarten, Yogyakarta.

Keywords: *choreography analysis; wonderland Indonesia dance; gross motor; early childhood*.

✉ Corresponding author :
Email Address : olyviavilanova.2022@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 2 June 2023, Accepted 23 September 2023, Published 31 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan fase awal yang disebut fase pondasi terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak (Watini, 2019) Masa usia dini adalah periode yang membutuhkan perhatian tambahan karena periode tersebut berlangsung dengan cepat dan mudah diamati serta dinilai (Uce, 2017). Pada periode awal perkembangan anak merupakan masa yang tidak dapat terulang kembali. Dimana masa ini disebut masa *golden age*. Oleh karena itu perlunya pembinaan dari sejak dini. (Undang-Undang No.20 Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Bab 1 butir 14 menjelaskan bahwa PAUD adalah suatu usaha pembinaan yang diberikan kepada anak sejak dilahirkan hingga berusia enam tahun. Usaha ini dilakukan melalui stimulasi dan pendidikan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap belajar ketika memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia dini memiliki signifikansi yang sangat besar, mengingat anak pada periode ini sangat aktif dalam menjelajahi sekitar mereka dengan mempelajari kemampuan berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan permainan yang melibatkan aktivitas fisik lainnya sebagai bagian dari eksplorasi mereka terhadap lingkungan (Candra et al., 2023; Aye et al., 2017; Hernandez & Cacola, 2015). Aktifitas fisik yang dilakukan pada masa ini memiliki signifikansi yang besar dalam memperkuat koordinasi, keseimbangan, kekuatan, dan daya tahan tubuh (Syafril et al., 2020). Motorik kasar merujuk pada aktifitas fisik atau jasmani yang melibatkan penggunaan otot-otot besar seperti otot lengan, bahu, tangan, tungkai, pinggang, dan perut, yang dipengaruhi oleh tingkat kematangan fisik anak (Piek et al., 2008). Motorik kasar ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti berjalan, berjinjit, melompat, meloncat dan berlari (Lestari et al., 2020). Secara lebih spesifik, menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) tahun 2014 lampiran 1 juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014, terdapat kriteria kemampuan fisik motorik anak usia dini. Anak diharapkan memiliki kemampuan berikut: 1) mengoordinasikan gerakan tubuh dengan baik untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan; 2) bermain yang melibatkan aktivitas fisik dengan mengikuti kesepakatan; 3) menjaga kebersihan diri; 4) memiliki keahlian menggunakan kedua tangan dengan baik; 5) mengkoordinasikan gerakan mata, kaki, tangan, dan kepala saat menirukan tarian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk meningkatkan motorik kasar anak dapat melalui kegiatan seni tari.

Terdapat beberapa jenis seni yang meliputi seni musik, rupa, dan tari. Melalui seni, anak dapat mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, keterampilan motorik, serta memperluas pemahaman mereka tentang dunia sekitar (Pamungkas, 2015). Salah satu bentuk seni yang popular adalah tari, yang menggabungkan gerakan tubuh dan musik untuk mengungkapkan ide dan emosi. Tari merupakan seni pertunjukan yang secara langsung terhubung dengan pergerakan tubuh manusia. Menurut (Murgiyanto, 1986) anak usia dini diperkenalkan dengan tari agar mereka dapat mengalami pengalaman kreatif dan belajar mengenai nilai estetik yang ada dalam kehidupan mereka, dengan cara mengajar mereka untuk mengekspresikan dan menginterpretasikan nilai-nilai tersebut melalui tarian. Dalam tari untuk anak usia dini, penting untuk memperhatikan gerakan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka, salah satunya adalah kecenderungan anak untuk meniru, di mana mereka cenderung lebih suka menirukan apa yang dilihat darpada hanya mengamatinya. Mereka juga memiliki kemampuan manipulasi, di mana mereka anak-anak secara alami melakukan gerakan berdasarkan objek yang mereka lihat sesuai dengan keinginan mereka, melakukan gerakan secara spontan yang mereka sukai. Secara umum, gerakan anak usia dini cenderung lincah, cepat, dan mencerminkan kegembiraan (Astini et al., 2013), Pembelajaran seni tari membawa perkembangan dalam segala aspek anak, termasuk perkembangan motorik kasar. Setiap cabang seni memiliki variasi jenisnyasendiri. Sebagai contoh, dalam seni tari terdapat dua kategori berdasarkan pola pengembangannya, yaitu tari

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

tradisional yang bersumber dari rakyat dan tari kreasi yang bersifat modern (Marianti, 2016). Dalam perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, tari kreasi atau tari kontemporer menjadi semakin popular. Salah satu contoh menarik dari tari kreasi adalah tari kreasi Wonderland Indonesia, yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dan kontemporer.

Dalam praktiknya, sering kali terlihat bahwa kegiatan pembelajaran seni tari jarang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler di TK, kebanyakan latihan tari dilakukan pada saat akan ada acara perpisahan. Selain itu, zaman sekarang anak lebih tertarik dengan konten-konten seperti joget di TikTok daripada tarian tradisional. Meskipun ada kepercayaan bahwa tari dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak seperti penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Lestari, dan kawan-kawan menyoroti manfaat tari dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam persentase nilai motorik kasar anak usia 5-6 tahun, yaitu dari 41,94% menjadi 66,94%. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 25% dari penerapan seni tari yang telah diuji coba sebelumnya (Lestari et al., 2020). Sejauh ini, belum ada banyak penelitian yang secara khusus menginvestigasi dampak tari kreasi seperti Wonderland Indonesia terhadap kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang koreografi tari Wonderland Indonesia pada anak usia dini, yang melibatkan elemen-elemen kebudaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, dengan mengusung judul "Analisis Koreografi Tari Wonderland Indonesia Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B di TK Insan Merdeka Yogyakarta". Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran orang tua dan lembaga pendidikan tentang pentingnya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Metodologi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam metode kualitatif, peneliti mengadopsi dua pendekatan, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Penelitian mengenai analisis bentuk gerak tari wonderland Indonesia dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan *e-book* dan jurnal yang digunakan sebagai referensi yang valid. Selain melakukan studi pustaka, peneliti juga melakukan studi lapangan melalui observasi. Observasi ini memberikan gambaran terstruktur mengenai peristiwa, tingkah laku, benda dan karya yang dihasilkan (Tjetjep, 2011). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses latihan dan peran koreografer (guru) dalam merancang karya tari Wonderland Indonesia untuk anak usia dini.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sebagai koreografer tari untuk mendiskusikan karya yang dibuat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi (Tjetjep, 2011), wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan data dari guru selaku koreografer, sehingga diharapkan data mengenai bentuk koreografi Tari Wonderland Indonesia ini valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Wawancara tersebut dilakukan bersama guru sebagai koreografer tari Wonderland Indonesia di TK Insan Merdeka yaitu Rihastuti Eko Bintari yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2023. Penulis telah mendapatkan izin dari guru untuk melakukan studi dokumentasi melalui pengambilan foto sebagai dukungan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah disampaikan adalah hasil dari proses mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara tentang gerakan tari wonderland Indonesia. Tari Wonderland Indonesia terdiri dari 3 bagian, yaitu: bagian pembuka, bagian bagian inti, dan bagian penutup. Total terdapat 20 ragam gerakan dalam tarian ini, dan gerakan tersebut dapat dianalisis berdasarkan prinsip geraknya. Terdapat kesatuan antara ragam gerakan ini karena setiap aspek saling berhubungan, menciptakan sebuah bentuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

tarian yang utuh, baik dari segi gerak ruang maupun waktu. Tarian wonderland Indonesia terdiri dari berbagai gerakan yangtelah disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, namun semua gerakan tersebut dapat membentuk kesatuan yang harmonis.

Pelatihan tari melibatkan aktivitas atau kegiatan yang mencakup antara teori dan praktik. Pelatihan ini mencakup penjelasan teori mengenai dasar-dasar menari, diikuti dengan praktik menari (Adawiyah & Nurbaeti, 2023). Dalam pelatihan tari kreasi, terdapat beberapa tahapan, yaitu : 1) Anak melihat contoh gerak tari yang ditunjukkan oleh guru. 2) Anak berlatih gerakan dasar menari. 3) Anak menghafalkan gerakan tari. 4) Anak belajar melakukan tarian bersama dengan anak-anak yang lain.

Langkah-langkah dalam tarian Wonderland Indonesia yang telah disesuaikan dengan anak usia dini, 1) ambil tari daerah yang akan ditarikan; 2) ambil posisi kedua kaki membetuk segitiga; 3) menempatkan kedua telapak tangan di depan pinggang dengan ibu jari saling menyentuh; 4) buka kedua tangan dengan lebar dari bawah sampai atas; 5) tutup kembali dan bergeser ke bagian kanan atau kiri sesuai posisi yang ditentukan; 6) angkat kaki sedikit tinggi menuju ke depan beserta tangan memukul paha; 7) angkat kedua tangan ke atas dan ke bawah ke arah kanan dan kiri selama beberapa kali; 8) atur tangan kiri di depan dada dan tangan kanan kesamping lalu berputar; 9) gerakkan kedua tangan perlahan ke depan; 10) angkat kedua tangan ke kanan dan ke kiri; 11) buka kedua tangan ke samping kanan dan kiri; 12) buka kedua tangan ke samping kanan dan kiri; 13) atur kedua tangan, tangan kiri dan tangan kanan di depan dada secara bergantian dan lakukan dari berdiri hingga jongkok; 14) tepuk lantai dengan kedua tangan dan angkat ke atas lakukan sebanyak dua kali; 15) tepuk dada dan paha dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian dan gerakkan juga ke samping kanan dan samping kiri; 16) berdiri dan putar tangan kanan dan kiri secara bergantian dan berlingkar; 17) lakukan gerakan seperti mencangkul sambil melingkar; 18) angkat kedua tangan ayun ke kanan, ke kiri, dan ke samping; 19) ambil posisi lurus telungkupkan ke dua telapak tangan dan beri hormat; 20) tari selesai.

Gambar 1. Latihan Tari Wonderland Indonesia **Gambar 2. Latihan Tari Wonderland Indonesia**

Gerakan tangan yang diulang-ulang menjadi pondasi dalam pengembangan koreografi yang diterapkan oleh penari (Chandra, 2020). Dalam karya ini, gerakan yang muncul sederhana namun menarik dan tidak membebani. Proses penciptaan tarian ini didasarkan pada pengalaman, pemahaman, dan penelusuran khusus, terutama pada saat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

mempelajari informasi tentang tari daerah yang gerakannya akan disesuaikan untuk anak usia dini.

Analisis Desain Pelatihan Tari

Dalam tahap analisis desain pelatihan tari, guru bertugas membuatrencana, mendesain, atau mencari gerakan-gerakan tarian yang sederhana. Mereka mengeksplorasi gerakan tari yang mempunyai nilai-nilai apresiasi seni tari. Tujuan dari tahap ini adalah guru sebagai koreografer memilih gerakan tari yang cocok untuk pelatihan seni tari kreasi dan memastikan bahwa gerakan tersebut sesuai dengan minat anak. hal ini memungkinkan anak-anak untuk fokus pada gerakan tarian selama pelatihan seni tari kreasi berlangsung. Dalam pelatihan tari ini, tari kreasi dipilih dan lagu yang digunakan adalah "Wonderland Indonesia" yang dipopulerkan oleh Alffy Rev dan Novia Bachmid.

Analisis Bentuk Gerak

Analisis bentuk gerak melibatkan peninjauan hasil dan proses gerakan dalam tarian berdasarkan priinsip-prinsip dasar gerak seperti kesatuan, kombinasi, pengulangan, peralihan, rangkaian dan klimaks (Syafriana et al., 2016). Gerak merupakan elemen terpenting pada sebuah karya seni tari. Melalui gerakan dalam tari, koreografer dapat mengungkapkan perasaan yang tidak bisa dinyatakan secara eksplisit menggunakan kata-kata, setiap tarian memiliki karakteristik gerakan yang tidak sama, seperti gerakan yang kuat, lembut, dan ceria (Asnuddin et al., 2022). Karakter ini merupakan elemen yang mampu mengungkapkan ekspresi dalam karya yang ditampilkan. Dalam tarian Wonderland Indonesia ini, bentuk gerakannya memiliki karakter ceria karena tarian ini dilakukan oleh anak usia dini.

Pembahasan

Mengajarkan anak kegiatan tari kreasi Wonderland Indonesia merupakan pengalaman yang menyenangkan, karena tarian tersebut melibatkan gerakan dan koreografi yang berbeda dari tarian-tarian yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Jazuli, 2008) tari kreasi adalah jenis tarian yang tidak mengikuti tari tradisional atau pola tari yang sudah ada, melainkan merupakan hasil pengaruh dari gaya tari daerah atau tarian modern, serta kreativitas penciptanya. Dalam pendidikan anak usia dini, tari kreasi digunakan sebagai cara untuk mengenalkan dan menjelaskan hal-hal yang baru kepada anak-anak. tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka, seperti keterampilan motorik, sikap, dan apresiasi (Andriani, 2019; Sulastri, 2022) . Sebagaimana dikemukakan oleh (Campbell, 2006) menari memiliki manfaat bagi perkembangan motorik anak, terutama dalam mengasah kemampuan motorik kasar mereka. Kemampuan ini melibatkan anggota tubuh, seperti tangan, kepala, kaki, bahu, dan jari-jemari. Melalui kegiatan tarian, anak-anak diberi peluang untuk belajar secara kreatif dan inovatif, mengungkapkan ide-ide mereka, dan menunjukkan kemampuan mereka melalui koreografi (Robinson et al., 2012). Lebih lanjut menurut (Temple et al., 2016) penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur pada anak usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan motorik kasar mereka.

Penelitian ini dilakukan di TK Insan Merdeka Yogyakarta, dan pelatihan tari Wonderland Indonesia selama 1 bulan terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak-anak, termasuk keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan ketangkasan. Latihan yang intens juga telah terbukti bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kemajuan fisik dan psikologis (Smith, J et al., 2015; White et al., 2017), kemampuan motorik kasar anak (Janssen & Leblanc, 2010; Reiner et al., 2013; Webster et al., 2019) dan mengurangi tingkat berat badan ideal (Schmutz et al., 2018; Butte et al., 2016). Selain itu, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam latihan fisik memiliki peran penting dalam kemajuan intelektual anak. Studi sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara aktivitas fisik, keterampilan motorik, dan kognitif anak (Bidzan-bluma & Lipowska, 2018; Carson et al., 2017; Hillman et al., 2016) (van der Fels et al., 2015) (Tandon et al., 2016). Hasil penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

menunjukkan bahwa tari kreasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak (Yuandana & Fitriyono, 2022; Rosdiana, 2018).

Simpulan

Hasil studi dan analisis yang telah disajikan menunjukkan bahwa, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui tari kreasi Wonderland Indonesia, kemampuan motorik kasar anak di TK Insan Merdeka Yogyakarta dapat meningkat. Dalam konteks pembelajaran anak, kegiatan tari kreasi sangat cocok diterapkan pada anak. Tarian dengan gerakan sederhana dan musik yang mudah diingat dapat memberikan kegembiraan dan kesenangan kepada anak saat mengikuti gerakan tersebut. Melalui tarian, anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar mereka dan menghasilkan energi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kesempatan yang diberikan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan. Penulis juga berterima kasih kepada kepala sekolah dan para guru di TK Insan Merdeka Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Kepada Prof. Dr. Harun, M.Pd dan Bapak Dr. Joko Pamungkas, M.Pd atas bimbingan dan arahan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Terima kasih kepada pihak pengelola dan reviewer jurnal Obsesi atas kesempatan penerbitan artikel ini.

Daftar Pustaka

Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, *3*(02), 150–156.

Andriani, Y. P. (2019). Kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari kreasi baru. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*. https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9726

Asnuddin, Salwiah, & Arwih, M. Z. (2022). Analisis perkembangan motorik kasar anak di taman kanak – kanak buton selatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3429–3438. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2068

Astini, N. K., Sujana, I. W., & Raga, I. G. (2013). Penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan seni tari berbantuan media audio cassette tape untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *1*(1). https://doi.org/10.23887/paud.v1i1.997

Aye, T., Oo, K. S., Khin, M. T., Ahuja, T. K., & Maruyama, H. (2017). Gross motor skill development of 5-year-old Kindergarten children in Myanmar. *Journal of Physical Therapy Science*, *29*(10), 1772–1778. https://doi.org/10.1589/jpts.29.1772

Bidzan-bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical activity and cognitive functioning of children: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(800), 1–13. https://doi.org/10.3390/ijerph15040800

Butte, N. F., Puyau, M. R., Wilson, T. A., Liu, Y., Wong, W. W., Adolph, A. L., & Zakeri, I. F. (2016). *Role of physical activity and sleep duration in growth and body composition of preschool-aged children*. https://doi.org/10.1002/oby.21489

Campbell, L. D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Intuisi Press.

Candra, O., Pranoto, N. W., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2538–2546. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4506

Carson, V., Lee, E. Y., Hewitt, L., Jennings, C., Hunter, S., Kuzik, N., Stearns, J. A., Unrau, S. P., Poitras, V. J., Gray, C., Adamo, K. B., Janssen, I., Okely, A. D., Spence, J. C., Timmons, B. W., Sampson, M., & Tremblay, M. S. (2017). Systematic review of the relationship between physical activity and health indicators in the early years (0-4 years). *BMC Public Health*, *17*(Suppl 5), 34–63. https://doi.org/10.1186/s12889-017-4860-0

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670
Chandra, C. (2020). *Tugas Akhir Karya Tari Liuk Si Liri*. Universitas Universal Batam.

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Uliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In H. Abadi (Ed.), *Repository.Uinsu.Ac.Id* (1st ed., Issue April). CV. Pustaka Ilmu.

Hernandez, A. M., & Cacola, A. P. (2015). Motor Proficiency Predicts Cognitive Ability in Four-Year-Old. *European Early Childhood Education*, *23*(4), 37–41. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.991094

Hillman, C., Tomporowski, P., Castelli, D., & Lambourne, K. (2016). Physical activity, fitness, cognitive function, and academic achievement in children: A systematic review. *Medicine and Science in Sports an Exercise*, 1197–1222. https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000000901

Janssen, I., & Leblanc, A. G. (2010). *Systematic review of the health benefits of physical activity and finess in school-aged children and youth*. https://doi.org/10.1186/1479-5868-7-40

Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Universitas Negeri Semarang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan Mendikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional PAUD*.

Lestari, E. D., Asiyah, & Syarifin, A. (2020). Seni tari dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini usia 5-6 tahun. *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *3*(2), 119–131.

Marianti, R. (2016). Koreografi Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Murgiyanto, S. (1986). *Dasar-Dasar Koreografi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pamungkas, J. (2015). Estetika koreografi sebagai penunjang kreativitas seni anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(1), 596–600. https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12348

Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science*, *27*(5), 668–681. https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002

Prasanti, D. (2018). Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan. *Jurnal Lontar*, *6*(1), 13–21. https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645

Reiner, M., Niermann, C., Jekauc, D., & Woll, A. (2013). *Long-term health benefits of physical activity - a systematic review of longitudinal stdies*. 1–9.

Robinson, L. E., Webster, E, K., Logan, S. W., Lucas, W. A., & Barber, L. T. (2012). Teaching practices that promote motor skills in early childhood settings. *Early Childhood Education Journal*, *40*(2), 79–86. https://doi.org/10.1007/s10643-011-0496-3

Rosdiana, E. (2018). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi tradisional mandahiling melayu di taman kanak-kanak al-muhsinin Pasaman barat. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, *3*(2), 96–100. https://doi.org/10.29210/300327700

Schmutz, E. A., Haile, S. R., Leeger-aschmann, C. S., Kakebeeke, T. H., Zysset, A. E., Messerli-burgy, N., Stulb, K., Arhab, A., Meyer, A. H., Munsch, S., Puder, J. J., Jenni, O. G., & Kriemler, S. (2018). *Physical activity and sedentary behavior in preschoolers: a longitudinal assessment of trajectories and determinants*. 1–12. https://doi.org/10.1186/s12966-018-0670-8

Smith, J, J., Eather, N., Morgan, P. J., Plotnikoff, R. C., Faigenbaum, A. D., & Lubans, D. R. (2015). The health benefits of muscular fitness for children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Sports Medicine*, *44*(9), 1209–1223. https://doi.org/10.1007/s40279-014-0196-4

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.

Sulastri, N. M. (2022). *Penerapan kegiatan menari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4670

dan halus anak usia 5-6 tahun. https://doi.org/10.33394/jtni.v7i2.4890

Syafriana, R., Supadmi, T., & Fitri, A. (2016). Analisis bentuk gerak tari kreasi geunta pada sanggar seulaweuet. *Ilmu Pendidikan Unsyiah*, *1*(2), 126–130.

Syafril, S., Kuswanto, C. W., & Muriyan, O. (2020). Dua cara pengembangan motorik kasar pada anak usia dini melalui gerakan-gerakan senam. *Jurnal Pelita PAUD*, *5*(1), 104–113. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1172

Tandon, P. S., Tovar, A., Jayasuriya, A. T., Welker, E., Schober, D. J., Copeland, K., Dev, D. A., Murriel, A. L., Amso, D., & Ward, D. S. (2016). The relationship between physical activity and diet and young children's cognitive development: A systematic review. *Preventive Medicine Reports*, *3*, 379–390. https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2016.04.003

Temple, V. A., Crane, J. R., Brown, A., Wiiliams, B. L., & Bell, R. I. (2016). Recreational activities and motor skills of children in kindergarten. *Physical Education and Sport Pedagogy*, *21*(3), 268–280. https://doi.org/10.1080/17408989.2014.924494

Tjetjep, R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.

Uce, L. (2017). *The golden age: masa efektif merancang kualitas anak*. *1(2)*, 77–92. https://jurnal.ar.raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322

Undang-undang no.20 sistem pendidikan nasional, (2003).

van der Fels, I. M. J., te Wierike, S. C. M., Hartman, E., Elferink-Gemser, M. T., Smith, J., & Visscher, C. (2015). The relationship between motor skills and cognitive skills in 4-16 year old typically developing children: A systematic review. *Journal of Science and Medicine in Sport*, *18*(6), 697–703. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2014.09.007

Watini, S. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra pada tk labschool stai bani saleh bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/190/pdf

Webster, E. K., Martin, C. K., & Staiano, A. E. (2019). Fundamental motor skills, screen-time, and physical activity in preschoolers. *Jornal of Sport and Health Science*, *8*(2), 114–121. https://doi.org/10.1016/j.jshs.2018.11.006

White, R. L., Babic, M. J., Parker, P. D., Astell-Burt, T., & Lonsdale, C. (2017). Domain-specific physical activity and mental health: A meta-analysis. *Am. J. Prev. Medicine*, *52*, 653–666. https://doi.org/10.1016/j.amepre.2016.12.008

Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Peningkatkan kemampuan motorik anak usia dini melalui pembelajaran tari kreasi Madura. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *5*(1), 127–132. https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.296